

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Saat ini seluruh dunia sedang dikejutkan dengan pandemi Covid-19, termasuk di Indonesia. Covid-19 merupakan virus yang berasal dari Tiongkok yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Manusia yang terjangkit virus ini akan mengalami gejala saluran infeksi pernapasan mulai dari flu hingga gejala serius lainnya (Hutami et al., 2022). Akibat dari wabah ini seluruh aktifitas manusia menjadi terbatas, hingga berhentinya beberapa kegiatan di luar rumah (*outdoor*) dan digantikan menjadi kegiatan di dalam rumah (*indoor*).

Salah satu yang terdampak oleh pandemi Covid-19 ini yaitu pada bidang pendidikan. Dampak yang ditimbulkan akibat pandemi ini pada dunia pendidikan sangat banyak, dimulai dari ditutupnya sekolah-sekolah, tidak ada aktifitas di dalam sekolah, hingga proses belajar mengajar yang sempat ditiadakan sementara waktu. Pembatasan aktifitas tersebut diberlakukan guna mencegah penularan virus Covid-19. Hal ini menjadikan terganggunya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang memaksa aktifitas belajar mengajar tidak diadakan tatap muka (*offline*) (Hutami et al., 2022). Maka dari itu pemerintah mengupayakan agar proses belajar mengajar tetap dapat dilaksanakan meskipun dalam situasi dan kondisi yang terbatas, dengan merumuskan suatu kebijakan, yakni pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (KEMDIKBUD-RISTEK RI) telah memutuskan dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) 2021 agar pelaksanaan belajar mengajar dilaksanakan dengan sistem 25% siswa belajar tatap muka di sekolah dan 75% siswa belajar dirumah (Eko, 2021) .

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan pada sitem Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) ini, yaitu model pembelajaran *blended learning*. Model pembelajaran *blended learning* ini erat kaitannya dengan teknologi karena memadupadankan aktifitas belajar secara langsung (*offline*) dengan daring (*online*), sehingga diperlukan konsep manajemen pembelajaran terbaru, dimana konsep lama manajemen pembelajaran tatap muka yang hanya mengandalkan

100% interaksi antara guru dan peserta didik, kini proses pembelajaran dapat dipadukan dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (Nurhadi, 2020). Dalam pelaksanaannya tentu akan banyak hal yang perlu disesuaikan dan dikelola dengan optimal terutama sistem dalam proses belajar mengajar itu sendiri yaitu guru dan peserta didik, kompetensi guru sangat dibutuhkan dalam manajemen pembelajaran *blended learning* ini agar manajemen pembelajaran *blended learning* dapat berjalan secara efektif (Ivone et al., 2020).

Tugas guru sebagai seorang pendidik dalam proses pembelajaran salah satunya yakni meningkatkan aktivitas belajar agar proses penyerapan materi pembelajaran oleh peserta didik terjadi secara maksimal. Terutama dalam metode pembelajaran *blended learning*, dimana proses pembelajaran terjadi secara terbatas baik secara ruang dan waktu, menuntut guru untuk berupaya memaksimalkan media dan waktu yang tersedia. Perkembangan proses pembelajaran *blended learning* berjalan seiringan dengan pesatnya tingkat intelektualitas dan kualitas kehidupan, dimensi pendidikan yang semakin kompleks setiap harinya membutuhkan desain pendidikan dan pengelolaan pendidikan yang tepat sesuai dengan kondisinya, oleh karena itu keterampilan guru dalam mengelola proses belajar mengajar diperlukan sebagai bentuk apresiasi meningkatnya kebutuhan pendidikan saat ini (Nurdiansah, 2017)

Guru sebagai bagian dari sistem pembelajaran memiliki peranan dalam keberhasilan manajemen pembelajaran *blended learning* ini, berdasarkan penelitian (Nurdiansah, 2017) diketahui bahwa persentase 76,6% sampai dengan 80,7% menunjukkan kemampuan guru dalam menguasai teknologi dan informasi erat mempengaruhi inovasi proses belajar mengajar di kelas. Semakin baik guru dapat memanfaatkan berbagai media teknologi dan informasi semakin meningkat pula semangat belajar peserta didik. Dengan demikian, efektifitas pembelajaran *blended learning* yang umumnya berkaitan dengan teknologi dan informasi bergantung pada keterampilan guru dalam menguasai media teknologi dan informasi tersebut.

Selanjutnya, berdasarkan studi explorasi yang penulis lakukan di Bandung *Islamic School* dan SD Assalam Bandung pada tanggal 13 Januari 2022, ditemukan fenomena bahwa teknik mengajar guru dan keterampilan guru dalam keberhasilan

pembelajaran *blended learning* yang efektif ini sangat berperan penting, umumnya yang menjadi masalah dalam keterampilan guru mengajar yaitu pada keterampilan pedagogik. Karena murid atau peserta didik yang tidak merasakan pembelajaran secara langsung berdampak pada semangat belajar peserta didik yang cenderung berkurang, salah satunya faktor mudah bosan, serta hambatan memahami materi pembelajaran itu sendiri. Maka keterampilan guru khususnya keterampilan pedagogik ini menjadi pendekatan persuasif dan edukatif guru terhadap murid selama pembelajaran *blended learning* itu sendiri. Pembelajaran *Blended learning* menuntut guru untuk berfikir lebih terampil dalam memanfaatkan media pembelajaran serta mengelola materi pembelajaran lebih menarik dan dapat difahami oleh peserta didik.

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi di lapangan, diantaranya keterampilan pedagogik guru yang kurang menjadi penghambat keberhasilan pembelajaran *blended learning*, kemampuan guru menguasai teknologi dan informasi masih sulit untuk diimplementasikan pada pembelajaran *blended learning*, dan komunikasi dan interaksi guru terhadap peserta didik yang kurang menjadi penghambat sulitnya keberlangsungan pembelajaran *blended learning*.

Penulis mengambil tema penelitian yang terbaru dan relevan dengan fenomena yang terjadi saat ini, yaitu Pembelajaran *Blended Learning*, dimana kondisi Covid-19 yang menuntut proses belajar mengajar diadakan terbatas, *blended learning* menjadi solusi alternatif pembelajaran tetap berjalan, dan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran menjadi penentu keberhasilan tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Oleh karena itu, penulis membatasi penelitian dengan judul “Hubungan Manajemen Pembelajaran *Blended Learning* dengan Keterampilan Mengajar Guru” khususnya pada Guru di Bandung *Islamic School* dan SD Assalam Bandung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka penelitian ini menghasilkan suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen pembelajaran *Blended Learning* di Bandung *Islamic School* dan SD Assalam Bandung?
2. Bagaimana keterampilan mengajar guru di Bandung *Islamic School* dan SD Assalam Bandung?
3. Bagaimana hubungan manajemen pembelajaran *Blended Learning* dengan keterampilan mengajar guru di Bandung *Islamic School* dan SD Assalam Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran *Blended Learning* di Bandung *Islamic School* dan SD Assalam Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan keterampilan mengajar guru di Bandung *Islamic School* dan SD Assalam Bandung.
3. Untuk menguji hipotesis hubungan manajemen pembelajaran *Blended Learning* dengan keterampilan mengajar guru di Bandung *Islamic School* dan SD Assalam Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis pada penelitian ini yaitu diharapkan mampu bermanfaat sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang dan dapat memberikan informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang strategi pembelajaran dan memilih metode pembelajaran.

#### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi di lapangan. Adapun manfaat bagi tenaga pendidik atau guru yaitu membantu meningkatkan mutu pengelolaan manajemen pembelajaran *Blended Learning*. Manfaat lainnya bagi lembaga untuk meningkatkan manajemen pembelajaran berbasis *Blended Learning* dengan keterampilan mengajar guru.

## E. Kerangka Berpikir

### 1. Manajemen Pembelajaran *Blended Learning*

Manajemen Pembelajaran *Blended Learning* merupakan proses pembelajaran kombinasi (*Face to face*) dan pembelajaran berbasis daring (*e-learning*) (Suhairi dan Santi, 2021). Sedangkan definisi pembelajaran *blended learning* itu sendiri adalah wujud komunikasi pendidikan campuran secara langsung dan tidak langsung, berbeda dengan sistem pembelajaran *e-learning* yang terfokus pada pembelajaran daring sepenuhnya, pembelajaran *blended learning* merupakan gabungan dari dua situasi dan keadaan yang berbeda (Diana et al., 2020). Menurut Sukoco (2017), pembelajaran *Blended Learning* secara etimologi berasal dari dua suku kata *blended* dan *learning*, “*blend*” yang berarti campuran dan “*learning*” memiliki arti secara umum yaitu belajar, *blended learning* merupakan konsep pembelajaran perpaduan dengan tujuan formula penyelarasan suatu kombinasi baru dalam perkembangan pembelajaran di era digital saat ini. Dengan adanya manajemen pembelajaran *blended learning* ini diharapkan dapat memberikan konsep baru dalam dunia pendidikan yang dapat memaksimalkan segala fungsi dalam mendukung berkembangnya proses belajar mengajar.

Kemampuan manajerial dalam mengelola proses pembelajaran *blended learning* ini menjadi yang utama, karena perlu dipersiapkannya rencana matang sebagai aktivitas proaktif agar proses belajar mengajar tetap berjalan optimal. Oleh sebab itu, sudah tentu tahapan pengelolaan pembelajaran *blended learning* tidak terlepas dari konsep dasar manajemen (Noval & Nuryani, 2020). Menurut G.R Terry dalam (Rohman, 2017) kegiatan manajemen pada umumnya, meliputi:

- a. Perencanaan atau *planning*, merupakan tahap dimana mempersiapkan dan menyusun kerangka kerja pada suatu objek guna mencapai tujuan akhir. Pada tahap ini perlu disusun *goals* akhir dari sebuah rencana yang akan dicapai dalam suatu kegiatan, fokus dari tahap perencanaan terletak pada menentukan prosedur kerja, program, *budgeting*, hingga *policy*.
- b. Pengorganisasian atau *organizing*, merupakan kegiatan yang diperlukan dalam menetapkan susunan, tugas, serta fungsi-fungsi dari setiap unit

yang ada dalam organisasi. Tahap *organizing* ini tahap dalam mengelompokkan orang-orang sesuai dengan tugas, fungsi, dan tanggung jawabnya dalam setiap bidang yang diampu.

- c. Pelaksanaan, merupakan tahap dalam mengimplementasikan apa yang sudah dirancang sebelumnya, tahap ini idrealisasikan jika fungsi perencanaan sudah matang dibuat.
- d. Pengawasan, merupakan tahapan pengukuran hasil kerja terhadap tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada tahan ini dipastikan apa yang telah ditetapkan sebelumnya dapat sesuai dengan apa yang telah dikerjakan.

Kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, pelaksanaan, hingga mengevaluasi menjadi barometer dalam manajemen pembelajaran *blended learning* yang kemudian disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan. Pengaplikasian fungsi manajemen kedalam manajemen pembelajaran *blended learning* menjadi batasan serta pedoman pengelolaan pembelajaran metode *blended learning* itu sendiri.

## 2. Keterampilan Mengajar Guru

Keterampilan mengajar guru adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang tenaga pendidik atau pengajar dalam mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar (Turney C, 1976). Keterampilan mengajar guru merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru dalam melaksanakan tugas dan sikap profesional guna menghantarkan ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai kebenaran kepada peserta didik. Keterampilan mengajar guru pun menjadi bagian dari kompetensi pedagogik guru, yaitu kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, pembawaan suasana kelas, dan mempersiapkan prosedur proses belajar mengajar (Sunardi, 2020).

Indikator keterampilan mengajar guru diukur melalui 8 indikator (Rasto, 2015), diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Keterampilan membuka pembelajaran.
- b. Keterampilan menjelaskan.

- c. Keterampilan menutup pembelajaran.
- d. Keterampilan bertanya.
- e. Keterampilan memberi penguatan.
- f. Keterampilan melakukan Variasi.
- g. Keterampilan melakukan demonstrasi.
- h. keterampilan menggunakan papan tulis.

Adapun indikator keterampilan mengajar guru menurut Hatta (2018), umumnya di kelompokkan dalam 4 nilai kompetensi guru, diantaranya:

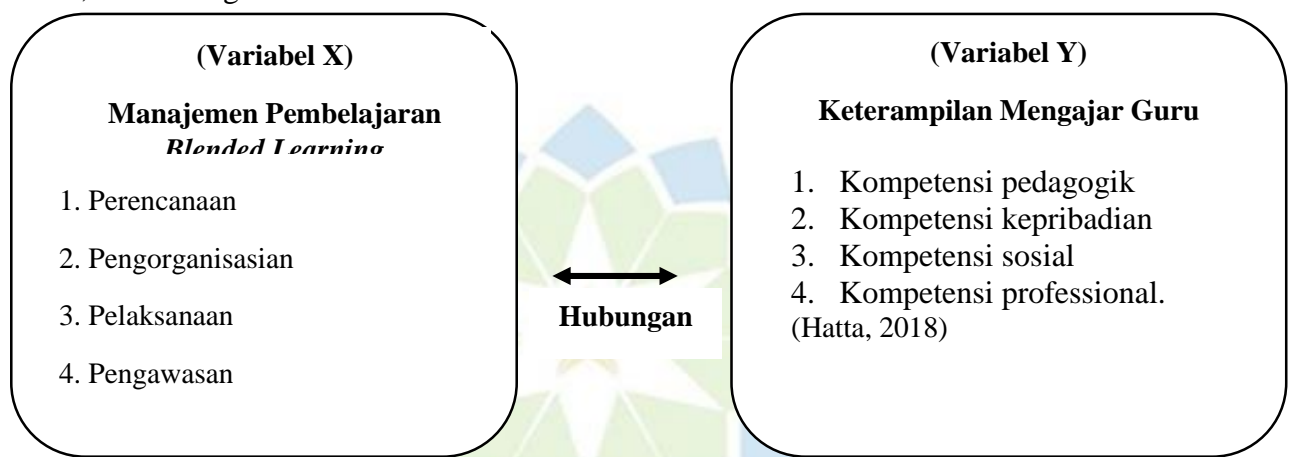
- a. Kompetensi pedagogik, merupakan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, seperti kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran.
- b. Kompetensi kepribadian, merupakan kompetensi yang berkaitan dengan sikap pribadi seorang guru itu sendiri. Guru harus memiliki moral dan nilai-nilai terpuji yang terpancar pada sikapnya.
- c. Kompetensi sosial, erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya, yang berperan dalam cara pandang, pola pikir, dan tindak di kehidupan bermasyarakat. Guru menjadi contoh *normative* karena status sosialnya.
- d. Kompetensi professional, merupakan kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar, pada implementasinya kompetensi professional ini berkaitan dengan teknis guru dalam menyelesaikan tugasnya.

Terdapat banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan mengajar guru, baik faktor internal salah satunya kompetensi yang dimiliki oleh guru tersebut maupun faktor eksternal seperti situasi dan kondisi peserta didik, namun beberapa faktor yang umum terjadi yang dapat mempengaruhi keterampilan mengajar guru, diantaranya adalah faktor pengalaman mengajar, faktor latar belakang pendidikan guru, faktor peserta didik, faktor lingkungan, dan faktor sarana dan pra sarana (Djaali, 2009).

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis akan melakukan penelitian terkait hubungan antara variabel X yaitu Manajemen Pembelajaran Blended Learning

dengan variabel Y yaitu keterampilan mengajar guru, dimana proses pengeolaan pembelajaran *blended learning* ini salah satunya dipengaruhi indikator keterampilan pedagogik guru, berjalan secara optimal atau tidak nya proses belajar mengajar *blended learning* bergantung pada bagaimana guru mampu mengelola dan menciptakan suasana belajar yang baik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka skema dari kerangka berpikir penelitian ini, ialah sebagai berikut:



Keterangan:

X : Variabel X Manajemen Pembelajaran Blended Learning

Y : Variabel Y Keterampilan Mengajar Guru

↔ : Hubungan

## F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini berbentuk hipotesis asosiatif. Menurut (Sugiyono, 2016), hipotesis asosiatif adalah dugaan terhadap ada tidaknya hubungan secara signifikan antara dua variabel atau lebih. Berdasarkan kerangka berpikir peneliti, maka penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan manajemen pembelajaran *blended learning* dengan keterampilan mengajar guru, maka hipotesis dalam penelitian ini ialah:

Ho: = (Hipotesis Nol)

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen pembelajaran *blended learning* dengan keterampilan mengajar guru.



Ha: > (Hipotesis Alternatif)

Terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen pembelajaran *blended learning* dengan keterampilan mengajar guru.

### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu merupakan sumber lampau penelitian orang lain yang relevan dan dapat dijadikan sebagai landasan serta pedoman bagi seorang penulis dalam melakukan penelitian dengan fokus dan tema yang berbeda. Adapun yang menjadi penelitian terdahulu adalah sebagai berikut.

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad Noval dan Lilis Kholisoh Nuryani, dengan judul “Manajemen Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Mas YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran)”. Hasil penelitian menunjukkan manajemen pembelajaran *blended learning* yang dilaksanakan di Mas YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran ini meliputi kegiatan perencanaan, implementasi, hingga evaluasi dengan latar belakang kurikulum yang berbeda disebabkan oleh fasilitas yang berbeda diantara dua sekolah ini, akan tetapi model pembelajaran *blended learning* menjadi solusi pembelajaran tetap terlaksana ditengah pandemi yang sebelumnya hanya mengandalkan 100% daring (Noval & Nuryani, 2020).
2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nikku Panduning Huttami, Beni Azwar, dan Jumira Warlizasusi, dengan judul “Analisis Penerapan *Blended Learning* di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran *blended learning* jika dilaksanakan secara efektif dapat memberikan pengaruh positif yang signifikan kepada guru di masa pandemi covid-19 ini. Metode pembelajaran *blended learning* memberikan kemudahan bagi siswa dan guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan, dan informasi materi pembelajaran (Hutami et al., 2022).
3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indah Lestari, Aep Tata Suryana, dan A. Heris Hermawan, dengan judul “Manajemen Pembelajaran Berbasis *E-Learning* Hubungannya dengan Efektivitas Pembelajaran”. Hasil penelitian yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Se-Kota Bogor

diperoleh sejumlah 2,83 yang berarti kategori sedang, manajemen pembelajaran *e-learning* sudah dikatakan baik, hubungan manajemen pembelajaran *e-learning* dengan efektivitas pembelajaran di Madrasah Aliyah Se-Kota Bogor berada dalam interval korelasi 0,600-0,799 yang artinya hubungan diantara kedua variabel tersebut signifikan (Lestari et al., 2022).

4. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suhairi dan Jumara Santi, dengan judul “Model Pembelajaran *Blended Learning* pada Masa Pandemi Covid-19”. Hasil penelitian menunjukkan kekuatan manajemen pembelajaran *blended learning* ini terletak pada aktivitas yang komunikatif antara murid dan guru karena dapat dilaksanakan baik secara daring maupun luring, sementara kelemahannya murid kurang aktif dalam memberikan tanggapan serta mudahnya terjadi copy paste tugas, adapun manajemen pembelajaran *blended learning* yang ideal yaitu dengan mengkombinasikan pembelajaran sinkron dan asinkron (Suhairi & Santi, 2021)
5. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Soleh Hapudin, dengan judul “Manajemen Pembelajaran *Blended Learning* dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Belajar Mahasiswa”. Hasil penelitian menunjukkan manajemen pembelajaran *blended learning* meliputi sistem, pelaksanaan, pengorganisasian, dan pengawasan ini memberikan feedback positif bagi pembelajaran mahasiswa sebab aksesibilitas yang dapat dijangkau secara luas dan tidak terikat secara ruang dan waktu (Hapudin, 2020).
6. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitrah Maulana Adri, Muhammad Giatman, dan Ernawati, dengan judul “Manajemen Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 berbasis *Blended Learning*”. Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan manajemen pembelajaran berbasis *blended learning* terletak pada penyusunan kurikulum dengan analisa perolehan aktivitas belajar siswa menggunakan metode *klasik* sebesar 56,26% sementara menggunakan metode *blended learning* ketuntasan nilai belajar siswa mencapai angka 84,44 (Adri et al., 2021).

7. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Roikhatul Janah dan Solikhatun Mubarakah, dengan judul “Keterampilan Guru dalam Mengajar Melalui Blended Learning di Kelas II B MIN I Purworejo”. Hasil penelitian menunjukkan tingkat keterampilan guru dalam mengajar berbasis *blended learning* di kelas II B MIN I Purworejo ini sangat terampil, hal ini berkaitan juga dengan pimpinan madrasah yang memberikan edukasi dan sosialisasi pada guru demi meningkatkan kualitas mengajar guru (Janah & Mubarakah, 2022).
8. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wilis Fahlefi dengan judul “Manajemen Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* pada Masa Pandemi Covid-19”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran *blended learning* di Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta menerapkan komposisi pembelajaran 50:50, dengan memfokuskan pada kegiatan pembelajaran tatap muka serta menjelaskan materi pembelajaran. Melalui model pembelajaran *blended learning* ini proses belajar mengajar dapat jauh lebih efisien terlaksana ditengah pandemi covid-19 (Fahlefi, 2021).
9. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nunung Nurhadi, dengan judul “*Blended Learning* dan Aplikasinya di Era *New Normal* Pandemi Covid-19”. hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *blended learning* memiliki tujuan untuk memfasilitasi proses pembelajaran dengan menyediakan berbagai media, model ini pun memberikan manfaat sebaik-baiknya dalam komunikasi *online*, pembelajaran *blended learning* menjadi solusi alternatif pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan efisien untuk meningkatkan kemampuan peserta didik menjadi menyenangkan, dan minat belajar peserta didik menjadi lebih besar (Nurhadi, 2020).
10. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh An Nisaa’an Najm Al Inu, Mae Afriliani, Yulianti, dan Husen Windayana dengan judul “Manajemen Pendidikan dalam Pembelajaran *Blended Learning* di Masa Pandemi”, hasil penelitian menunjukkan pembelajaran *blended learning* dengan mengurangi esensi dari pembelajaran pada umumnya, melainkan pembelajaran *blended*

*learning* ini menjadi inovasi terbaru dalam dunia pendidikan dalam memadupadankan proses belajar konvensional dengan daring (Inu et al., 2022).

Berdasarkan kajian pustaka yang diuraikan diatas, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penelitian pada penelitian ini lokasi penelitian hanya di dua tempat yaitu Bandung *Islamic School* dan SD Assalam Bandung. Kemudian, fokus penelitian ini yaitu pada proses hubungan yang terjadi antara manajemen pembelajaran *blended learning* dengan keterampilan mengajar guru. Manajemen pembelajaran *blended learning* yang diteliti yaitu fungsi manajemen dimulai dari perencanaan hingga evaluasi, dan keterampilan mengajar guru didasarkan pada kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

